



ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI ASEAN-5

DOI: 10.15294/beaj.v4i1.xf3efy52

Adila Dhiya Hanifa[✉], Shavera Sofiana Malia², Amin Pujiati³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Abstrak

Riwayat Artikel:

Diserahkan: 26-04-2024

Diterima: 05-06-2024

Dipublikasikan: 15-06-2024

Kata Kunci:

Dukungan Sosial, Indeks Kebahagiaan, Pendapatan Per Kapita, Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah

Indeks kebahagiaan dianggap sebagai pengukuran alternatif karena dapat mengukur aspek-aspek yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh pendapatan dan faktor-faktor lain di luar pendapatan terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen termasuk pendapatan per kapita, pengangguran, dukungan sosial, dan belanja pemerintah, dan variabel dependen adalah indeks kebahagiaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita, dukungan sosial, dan belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Sementara itu, variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini juga menyarankan bahwa pemerintah di setiap negara ASEAN-5 harus mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peduli terhadap masyarakat, menjaga tingkat pengangguran, dan meningkatkan belanja pemerintah pada pendidikan sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif melalui indeks kebahagiaan.

Abstract

The happiness index is an alternative measure because it can measure aspects that directly impact human well-being. This study aims to determine the effect of income and other non-income factors on the happiness index in ASEAN-5. The analysis method used in this research is panel data regression with a Fixed Effect Model (FEM) approach. The variables in this study consist of independent variables, including Per Capita Income, Unemployment, Social Support, and Government Expenditure, and the dependent variable is the happiness index. The results of this study indicate that the Per Capita Income, Social Support, and Government Spending variables have a positive and significant effect on the happiness index. Meanwhile, the unemployment variable negatively and significantly affects the happiness index. This study also suggests that the government in each ASEAN-5 country should be able to increase economic growth, care for the community, maintain the unemployment rate, and increase government spending on education so that later, it can improve subjective welfare through the happiness index.

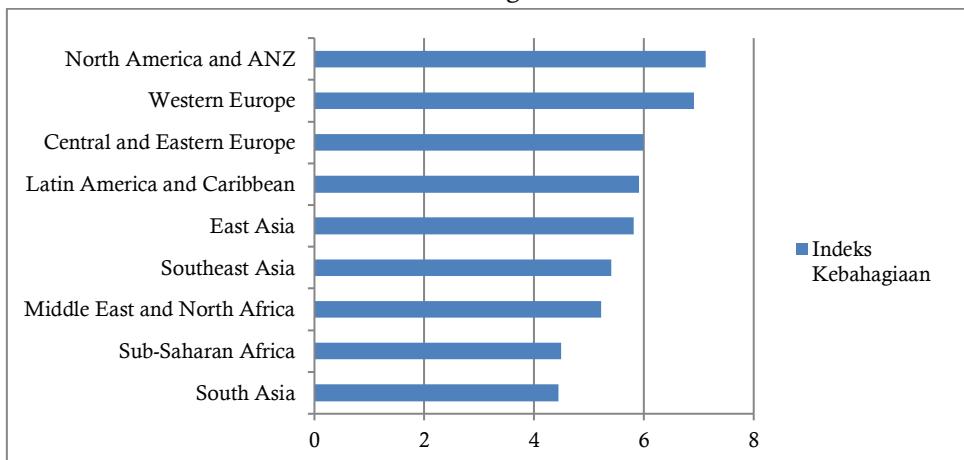
PENDAHULUAN

Dalam ilmu ekonomi, kebahagiaan menjadi variabel yang penting karena dapat menjadi proksi bagi utilitas yang terkadang sering kali tidak mampu diukur secara eksplisit. Ekonomi Kebahagiaan menjadi pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dengan mengkolaborasikan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan seorang psikolog. Teori tersebut berlandaskan pada teori ekonomi yang menyatakan bahwa setiap individu selalu melakukan usaha untuk memaksimalkan utilitas yang semakin besar

sehingga menghasilkan *satisfaction* (Aryogi, 2016).

Indeks Kebahagiaan dinilai sebagai ukuran alternatif karena dapat mengukur aspek yang berdampak langsung pada kesejahteraan manusia. Penggunaan Indeks Kebahagiaan atau *Gross National Happiness* (GNH) dipelopori oleh Negara Bhutan. Tingkat kebahagiaan di dunia saat ini dapat diketahui melalui publikasi dari *World Happiness Report* yang melaporkan indeks kebahagiaan tiap negara. Laporan tersebut didapatkan melalui pengamatan terhadap variabel ekonomi dan sosial menggunakan data dari survei yang dilakukan oleh *Gallup World Poll* di setiap tahunnya.

Gambar 1. Indeks Kebahagian Dunia Tahun 2021



Sumber: *World Happiness Report*, 2021.

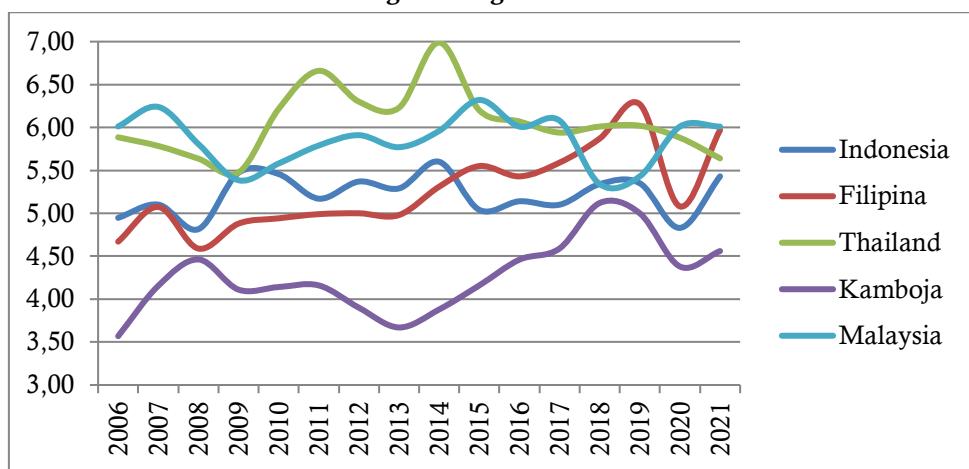
Berbeda dengan kawasan Eropa Barat, kawasan Asia Tenggara juga memiliki indeks kebahagiaan yang baik, tetapi tidak dengan pendapatan yang tinggi. Negara yang berada di Asia Tenggara dan termasuk kedalam keanggotaan organisasi ASEAN. Indeks kebahagiaan di ASEAN menunjukkan hasil yang fluktuatif. Peringkat indeks kebahagiaan yang baik berada pada lima negara yakni Thailand, Filipina, Malaysia, Indonesia, dan Kamboja. Negara – negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara ASEAN-5. Meskipun negara yang tergabung dalam ASEAN-5 ini tidak termasuk kedalam kategori berpendapatan tinggi, tetapi mampu memiliki indeks kebahagiaan yang baik.

Sebagai salah satu variabel dalam ekonomi, pendapatan seringkali digunakan sebagai satu variabel yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Richard Easterline (2009) dalam Helliwell et al. (2023) pada penelitiannya, menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan pada tahun tertentu memiliki hubungan positif dengan pendapatan per kapita. Namun, seiring berjalananya waktu, rata-rata tingkat kebahagiaan tidak searah dengan kenaikan tajam pada rata-rata pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan jika peningkatan ekonomi dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh lebih lanjut terhadap kebahagiaan (Sodik et al., 2021). Sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Paleologou (2022) juga menyatakan bahwa pendapatan rata-rata gagal meningkatkan kebahagiaan. Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang tidak sejalan dengan temuan Easterline. Yasir et al. (2022) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hal tersebut disebabkan naiknya

nilai konsumsi yang memberikan pengaruh positif terhadap utilitas individu. Sehingga dengan adanya kenaikan pendapatan maka indeks kebahagiaan juga meningkat. Sedangkan menurut Suparta & Malia (2020), pendapatan per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Kebahagiaan.

Gambar 2. Indeks Kebahagiaan Negara di ASEAN-5 Tahun 2006-2021



Sumber: World Happiness Report, 2021.

Sebagai salah satu variabel dalam ekonomi, pendapatan seringkali digunakan sebagai satu variabel yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Richard Easterline (2009) dalam Helliwell et al. (2023) pada penelitiannya, menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan pada tahun tertentu memiliki hubungan positif dengan pendapatan per kapita. Namun, seiring berjalannya waktu, rata-rata tingkat kebahagiaan tidak searah dengan kenaikan tajam pada rata-rata pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan jika peningkatan ekonomi dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh lebih lanjut terhadap kebahagiaan (Sodik et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paleologou (2022) juga menyatakan bahwa pendapatan rata-rata gagal meningkatkan kebahagiaan. Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang tidak sejalan dengan temuan Easterline. Yasir et al. (2022) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hal tersebut disebabkan naiknya nilai konsumsi yang

memberikan pengaruh positif terhadap utilitas individu. Sehingga dengan adanya kenaikan pendapatan maka indeks kebahagiaan juga meningkat. Sedangkan menurut Suparta & Malia (2020), pendapatan per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Kebahagiaan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara tentunya tidak dapat diproses dengan mudah. Terdapat permasalahan secara agregat yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Permasalahan tersebut misalnya adanya pengangguran. Menurut Ribeiro & Lemos Marinho (2017), pengangguran memiliki korelasi negatif dengan tingkat kebahagiaan. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suparta & Malia (2020) menyatakan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan dari tingkat pengangguran terhadap indeks kebahagiaan. Hasil tersebut dikarenakan peneliti menganggap bahwa indeks kebahagiaan tidak dapat menjelaskan kondisi kebahagiaan individu. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan Di Paolo & Ferrer-i-Carbonell

(2022) yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap kebahagiaan serta kebahagiaan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di daerah yang terletak pada negara bagian sama.

Kebahagiaan masyarakat juga dapat diukur dari hubungan sosial antar masyarakat di dalam sebuah negara. Hubungan sosial memiliki keterkaitan dengan *Social Support*. *Social Support* merupakan perasaan nyaman, diperhatikan, dan dihormati yang didapatkan oleh individu dari individu atau kelompok lain. *Social Support* dinilai memiliki efek proporsional yang sama pada emosi positif dan negatif seperti pada evaluasi kehidupan. Terdapat korelasi penting antara hubungan sosial dan *Social Support* dengan kebahagiaan dan secara umum lebih penting daripada variabel psikologi (Helliwell et al., 2023). Selanjutnya hasil penelitian dari Oshio et al. (2013) juga menyatakan jika terdapat pengaruh secara signifikan dari *Social Support* terhadap kebahagiaan.

Kebahagiaan masyarakat yang diukur dengan indeks kebahagiaan juga memungkinkan untuk digunakan sebagai cara baru dalam mengevaluasi pengeluaran pemerintah (Paleologou, 2022). Menurut Ribeiro & Lemos Marinho (2017) hubungan antara pengeluaran pemerintah dan indeks kebahagiaan bersifat positif. Selanjutnya (Kasmaoui & Bourhaba, 2020), menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah dan kebahagiaan. Namun, berbeda dengan penelitian dari Rodriguez-Pose & Maslauskaite (2012) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat indikator lain yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap kebahagiaan yang dirasakan oleh tiap individu. Selain pendapatan, terdapat variabel makro sosioekonomi yang dapat menjadi pertimbangan untuk mengukur Indeks Kebahagiaan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi Indeks Kebahagiaan terutama di

kawasan negara – negara ASEAN-5. Diperlukan penelitian untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5.

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan per kapita, pengangguran, *Social Support*, dan pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Kebahagiaan Dengan harapan penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis yaitu mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan terbaru mengenai determinan indeks kebahagiaan di negara dengan klasifikasi berpendapatan menengah. Selain itu, peneliti juga berharap melalui penelitian ini akan memberikan manfaat secara praktis untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah dan para pembuat kebijakan lainnya agar memperdulikan kebahagiaan sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan secara objektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* yang diawali dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Data penelitian yang digunakan termasuk kedalam jenis data sekunder yang berupa data panel. Data dari tiap variabel yang digunakan merupakan sampel yang diambil dari data survei *Gallup World Poll* yang dikumpulkan oleh World Happiness Report dan data dari World Bank. Baik variabel dependen maupun variabel independen menggunakan data panel yang dimulai dari tahun 2006 hingga 2021 dengan lokasi penelitian di ASEAN-5 yang meliputi Indonesia, Thailand, Filipina, Myanmar, dan Malaysia. Kelima negara tersebut dipilih karena termasuk negara dengan klasifikasi berpendapatan menengah dengan tingkat indeks kebahagiaan yang beragam.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan	Skala	Sumber Data
IK	Indeks Kebahagiaan	Rasio	World Happiness Report
GDP	Pendapatan Per Kapita	USD	World Bank
UNMP	Pengangguran	Persentase	World Bank
SOS	Social Support	Rasio	Gallup World Poll
GOV	Pengeluaran Pemerintah	Persentase	World Bank

Menurut Gujarati & Porter (2013), terdapat beberapa keuntungan dalam penggunaan data panel diantaranya memberikan data yang lebih informatif, lebih banyak variabilitas, lebih sedikit kolinieritas di antara variabel-variabel, lebih banyak derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan lebih efisien melalui penggabungan deret waktu dari *observasi cross-section*. Selanjutnya, melalui observasi *cross section* yang berulang-ulang, data panel lebih cocok untuk mempelajari dinamika perubahan. Data panel juga dapat mendeteksi dan mengukur efek yang tidak dapat diamati dengan lebih baik pada data deret waktu murni. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IK = \beta_0 + \beta_1 \log GDP + \beta_2 UNMP + \beta_3 SOS + \beta_4 + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan :

- IK : Indeks Kebahagiaan
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4$: Koefisien Regresi Variabel Independen
- logGDP : Pendapatan per Kapita
- UNMP : Pengangguran
- SOS : Social Support
- GOV : Pengeluaran Pemerintah
- ϵ : Error Term, yaitu tingkat kesalahan penduga

Berdasarkan model diatas dapat dijelaskan bahwa indeks kebahagiaan di kawasan ASEAN-5 dipengaruhi oleh pendapatan per kapita, pengangguran, Social Support, dan pengeluaran

pemerintah. Variabel lain yang berada di luar model tersebut dianggap tetap atau *ceteris paribus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gujarati & Porter (2013), terdapat tiga pendekatan untuk melakukan estimasi regresi dengan data panel, yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data panel perlu melakukan pengujian model regresi guna menentukan model terbaik antara ketiga pendekatan tersebut. Pengujian tersebut dilakukan melalui tiga tahap yaitu Uji Likelihood Ratio atau Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 3. Hasil Estimasi Likelihood Ratio (Uji Chow)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.694027	(4, 71)	0.0087
Cross-section Chi square	15.124852	4	0.0044

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan output Uji Chow di atas menghasilkan probabilitas chi-square sebesar $0,0087 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang layak untuk digunakan yaitu fixed effect model (FEM) dan langkah berikutnya yang harus dilakukan Uji Hausman.rea

Tabel 4. Hasil Estimasi Correlates Random Effect (Uji Hausman)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.776109	4	0.0052

Sumber: Data diolah, 2024.

Hasil Uji Hausman di atas menghasilkan probabilitas chi-square sebesar $0,0052 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan model yang layak digunakan yaitu fixed effect model (FEM).

Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman diperoleh model terbaik yang layak digunakan yaitu fixed effect model (FEM) maka tidak perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier.

Setelah mengetahui hasil dari model yang layak digunakan maka langkah selanjutnya adalah menguji normalitas diantara variabel-variabel penelitian. Uji Normalitas dilakukan agar dapat melihat normal atau tidaknya distribusi residual model regresi. Untuk mengetahui lolos atau tidaknya uji normalitas suatu model regresi dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat α yang digunakan. Ketika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari α (0.05) maka model regresi dinyatakan lolos uji normalitas.

Berdasarkan pada uji normalitas yang dilakukan, diperoleh bahwa probabilitas Jarque-Bera yaitu sebesar 1.176 yang artinya lebih besar dari α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi secara normal dan model regresi yang disusun memenuhi salah satu syarat sebagai model regresi yang baik.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	0.978774	0.438492	2.232139
IK	0.050534	0.062116	0.813542
LOG(GDP)	-0.074296	0.065139	-1.140579
UNMP	-0.006550	0.006771	-0.967328
SOS	-0.688922	0.461406	-1.493094
GOV	0.070468	0.036190	1.947147

Sumber: Data diolah, 2024.

Berikutnya perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji error term atau gangguan yang muncul dalam regresi populasi yang diketahui tidak memiliki varians yang sama. Dalam penelitian ini metode pengujian yang digunakan yaitu Uji Glejser. Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh bahwa nilai probabilitas seluruh variabel independen lebih dari α (0.05) yang artinya bahwa model yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi

dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis matriks korelasi antar variabel independen. Jika koefisien korelasi kurang dari 0.85 maka model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Namun sebaliknya apabila koefisien korelasi lebih dari 0.85 maka terjadi multikolinearitas pada model regresi (Gujarati & Porter, 2013).

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

LOG (GDP)	UNMP	SOS	GOV
LOG (GDP)	1.0000	0.0415	0.6504
UNMP	0.0415	1.0000	-0.0474
SOS	0.6504	-0.0474	1.0000
GOV	0.8577	0.1091	0.5402

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh bahwa koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0.85 yang berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas. Apabila model telah memenuhi asumsi klasik maka dapat dilanjutkan dengan melakukan interpretasi model. Analisis yang digunakan dalam regresi data panel ini yaitu Fixed Effect Model (FEM). Berikut ini merupakan hasil regresi dengan menggunakan model Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 7 menunjukkan hasil regresi yang selanjutnya koefisiennya disubstitusikan ke dalam persamaan model regresi sehingga menjadi seperti berikut ini.

$$IK = -3.12512 + 0.672013 * \log GDP + 0.041853 * UNMP + 2.183306 * SOS + 0.215167 * GOV + \epsilon \quad \dots(2)$$

Interpretasi koefisien persamaan regresi bahwa jika GDP per Kapita, Pengangguran, Social Support, dan Pengeluaran Pemerintah sama dengan nol, maka Indeks Kebahagiaan akan turun sebesar -3.15 dengan asumsi Ceteris Paribus. Ketika GDP per Kapita naik 1 USD, maka Indeks Kebahagiaan naik 0.672. Berikutnya jika Pengangguran naik 1%, maka Indeks Kebahagiaan turun -0.041. Kemudian ketika Social Support naik 1 indeks, maka Indeks Kebahagiaan naik 2.183 dan setiap kali Pengeluaran Pemerintah naik 1%, maka Indeks

Kebahagiaan naik 0.215. Pengaruh tersebut berlaku dengan asumsi ceteris paribus.

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai t-statistik dari variabel pendapatan per kapita sebesar 2.928084. Nilai t-statistik tersebut ternyata lebih besar dari nilai t-tabel 1.99210. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan jika H₀ ditolak dan H_a tidak ditolak yang berarti bahwa variabel pendapatan per kapita secara individu berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

telah dilakukan oleh Fanning & O'Neill (2019) menyatakan bahwa pendapatan per kapita memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Temuan lainnya yang memiliki hasil sama telah dilakukan oleh Nandini & Afiatno (2020) yaitu adanya pengaruh positif dari pendapatan dengan indeks kebahagiaan. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Yasir et al. (2022) yang menyebutkan juga adanya pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan dengan indeks kebahagiaan.

Tabel 7. Koefisien Hasil Regresi

Dependen: Indeks Kebahagiaan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.1251	2.2720	-1.3754	0.1733
LOG(GDP)	0.6720	0.2295	2.9280	0.0046
UNMP	-0.0418	0.0450	-0.9292	0.3559
SOS	2.1833	0.9305	2.3462	0.0218
GOV	0.2151	0.0675	3.1837	0.0022

Sumber: Data diolah, 2024.

Berikutnya diperoleh nilai t-statistik dari variabel pengangguran sebesar -0.929289. Nilai t-statistik tersebut ternyata lebih kecil dari nilai t-tabel 1.99210. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan jika H₀ tidak ditolak dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel pengangguran secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan & Yanto (2023) mengungkap bahwa Tingkat Pengangguran memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan tidak selalu ditentukan dari tingkat pengangguran. Para penganggur menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai dan kegiatan yang lebih menyenangkan sehingga penganggur tidak terlalu mempengaruhi kebahagiaan (Hoang & Knabe, 2021). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh

Suparta & Malia (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berdampak terhadap indeks kebahagiaan.

Hasil dari uji regresi pada variabel Social Support diperoleh nilai t-statistik sebesar 2.346210. Nilai t-statistik tersebut ternyata lebih besar dari nilai t-tabel 1.99210. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan jika H₀ ditolak dan H_a tidak ditolak yang berarti bahwa variabel Social Support secara individu berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Atasoge (2021) menyatakan bahwa adanya bentuk *Social Support* memiliki hubungan positif terhadap kebahagiaan. Peningkatan *Social Support* akan meningkatkan indeks kebahagiaan pula. Pernyataan tersebut didukung pula oleh Kasmaoui & Bourhaba (2020) dan Trabelsi (2023) yang menyatakan bahwa adanya *Social Support* mempengaruhi kebahagiaan secara

positif. *Social Support* memiliki pengaruh yang besar dan sangat signifikan terhadap kebahagiaan. Artinya, individu akan merasa lebih bahagia jika mereka memiliki kerabat disisi mereka pada saat mengalami kesulitan.

Kemudian, diperoleh nilai t-statistik dari variabel pengeluaran pemerintah sebesar 3.183734. Nilai t-statistik tersebut ternyata lebih besar dari nilai t-tabel 1.99210. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan jika H₀ ditolak dan H_a tidak ditolak yang berarti bahwa variabel pengeluaran pemerintah secara individu berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ribeiro & Lemos Marinho (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan dan indeks kebahagiaan bersifat positif dan signifikan. Selain itu, Kasmaoui & Bourhaba (2020) juga menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Pengeluaran pemerintah dapat berkontribusi dalam meningkatkan tingkat kebahagiaan dengan pembangunan infrastruktur, sistem pendidikan yang baik, dan meningkatkan pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan faktor lain diluar pendapatan terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5 pada kurun waktu 2006 hingga 2021. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pendapatan Per Kapita, Social Support, dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Berikutnya melalui uji bersama-sama dihasilkan bahwa seluruh variabel dapat memberikan pengaruh terhadap indeks kebahagiaan secara bersama-sama di kawasan ASEAN-5.

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini meliputi meningkatkan pendapatan per kapita melalui kebijakan ekonomi yang mendorong pertumbuhan dan pemerataan, memperkuat dukungan sosial dengan memperluas akses layanan publik yang terjangkau, meningkatkan pengeluaran pemerintah di sektor-sektor kesejahteraan rakyat, menerapkan kebijakan ketenagakerjaan komprehensif untuk menekan pengangguran, mempromosikan budaya dan gaya hidup yang mendukung kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan koordinasi dan kerjasama regional di ASEAN dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu mengenai variabel Social Support dan pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan yang dinilai masih kurang untuk menggambarkan indikator sosial ekonomi dan pendidikan dalam mempengaruhi kebahagiaan. Sehingga pada penelitian berikutnya penulis menyarankan untuk menggunakan variabel penggambaran sosial ekonomi dan pendidikan lainnya yang lebih tepat untuk menjelaskan kondisi sosial ekonomi dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atasoge, I. A. Ben. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>
- Di Paolo, A., & Ferrer-i-Carbonell, A. (2022). Regional borders, local unemployment, and life satisfaction. *Journal of Regional Science*, 62(2), 412–442. <https://doi.org/10.1111/jors.12573>
- Fanning, A. L., & O'Neill, D. W. (2019). The Wellbeing–Consumption paradox: Happiness, health, income, and carbon emissions in growing versus non-growing economies. *Journal of Cleaner Production*, 212, 810–821. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.11.223>

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Basic Econometrics. In N. Fox (Ed.), *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th edition). Douglas Reiner.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. D. (2023). The Happiness Agenda: The Next 10 Years. *World Happiness Report*, 166. <https://happiness-report.s3.amazonaws.com/2023/WHR+23.pdf>
- Hendrawan, & Yanto. (2023). *PENGARUH TINGKAT KESEHATAN, PRODUK DOMESTIK PENDAPATAN, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA (THE EFFECT OF HEALTH LEVEL, REGIONAL GROSS DOMESTIC PRODUCT (GRDP) PER CAPITA, INCOME INEQUALITY, AND UNEMPLOYMENT RATE ON H)*. 6, 24–38.
- Hoang, T. T. A., & Knabe, A. (2021). Time Use, Unemployment, and Well-Being: An Empirical Analysis Using British Time-Use Data. *Journal of Happiness Studies*, 22(6), 2525–2548. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00320-x>
- Kasmaoui, K., & Bourhaba, O. (2020). *Kebahagiaan dan Pengeluaran Publik: Bukti dari Analisis Panel HAL Id: hal-02625987 Centre d'Analyse Théorique et de Traitement des données économiques*.
- Nandini, D., & Afiatno, B. E. (2020). Determinants Of Subjective Well-Being: Evidence Of Urban Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.11687>
- Oshio, T., Umeda, M., & Kawakami, N. (2013). Childhood Adversity and Adulthood Subjective Well-Being: Evidence from Japan. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 843–860. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9358-y>
- Paleologou, S. M. (2022). Happiness, democracy and socio-economic conditions: Evidence from a difference GMM estimator. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 101(August 2020), 101945. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2022.101945>
- Ribeiro, L. L., & Lemos Marinho, E. L. (2017). Gross National Happiness in Brazil: An analysis of its determinants. *Economia*, 18(2), 156–167. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2016.07.002>
- Rodríguez-Pose, A., & Maslauskaite, K. (2012). Can policy make us happier? Individual characteristics, socio-economic factors and life satisfaction in Central and Eastern Europe. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 5(1), 77–96. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsr038>
- Sodik, J., Febriantikaningrum, B., & Purwiyanta, P. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Indonesia Tahun 2014 Dan 2017. *Develop*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i2.4171>
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). Analisis Komparasi Hapiness Index 5 Negara di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Trabelsi, M. A. (2023). What is the impact of social well-being factors on happiness? *European Journal of Management Studies*, 28(1), 37–47. <https://doi.org/10.1108/ejms-01-2022-0004>
- Yasir, J. R., Muang, M. S. K., & Sani, M. (2022). Analisis Dimensi Kepuasan Hidup terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat di Kecamatan Bara Kota Palopo. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.35914/jemma.v5i2.13321>